



Pager Mangkok Luwih Bakuh Tinimbang Pager Tembok: Negasi Sekuritas dalam Falsafah Jawa

Indra Fibiona¹ & Siska Nurazizah Lestari^{2*}

¹Balai Pelestarian Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

²IKIP PGRI Wates, Indonesia

ABSTRACT

Javanese community has a philosophy of "Pager Mangkok Luwih Bakuh Tinimbang Pager Tembok" which has the meaning that the pager mangkok (a good relationship with the neighbors) luwih bakuh (have a stronger defense) tinimbang pager tembok (rather than a wall fence / physical fence of the home environment). Over time, this philosophy has deteriorated due to individualistic attitudes. This study is a qualitative study using a socio-anthropological approach to reveal distortions caused by deterioration that occurs. The study uses data mining methods in the form of literature studies and in-depth interviews to find out in depth the process of deterioration of that philosophy. The results of the study showed that individuals who undermined the philosophy were caused by several factors, including economics and consumerism, pragmatism, technological and information flows and population density and diversity.

ARTICLE HISTORY

Submitted 21 July 2022
Revised 09 August 2022
Accepted 21 August 2022

KEYWORDS

Javanese philosophy; local wisdom; neighborhood.

CITATION (APA 6th Edition)

Fibiona, I., & Lestari, S.N. (2022). *Pager Mangkok Luwih Bakuh Tinimbang Pager Tembok: Negasi Sekuritas dalam Falsafah Jawa*. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 3(2), 40-50.

*CORRESPONDANCE AUTHOR

siskanlestari@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.34007/warisan.v3i2.1450>

PENDAHULUAN

Sebagian masyarakat yang mewarisi budaya Jawa mengenal falsafah *Pager Mangkok Luwih Bakuh Tinimbang Pager Tembok*. Ungkapan tersebut merupakan pepatah Jawa yang puitis, namun syarat akan makna. Adapun makna yang terkandung dari ungkapan tersebut memberikan refleksi pada manusia bahwa seberapa pun harta yang dimiliki, terutama rumah megah dengan dikelilingi pagar tembok menjulang tinggi, tidak serta merta mampu menyelamatkan diri dari gangguan manusia lainnya. Lain halnya dengan *pager mangkok* (sering berbagi/bersedekah kepada tetangga, saudara, dan lingkungan sekitar), akan dapat berfungsi sebagai "pagar pengaman". Dengan adanya falsafah *pager mangkok*, masyarakat sekitar akan ikut menjaga keselamatan sebagai bentuk *feedback* dalam bentuk pertolongan terutama dari tindak kriminalitas di lingkungannya, dan itulah yang ditanamkan dalam konsep *pager mangkok* (Jewell, 2002).

Akan tetapi, sangat disayangkan, falsafah *Pager Mangkok Luwih Bakuh Tinimbang Pager Tembok* yang dahulu mengakar di masyarakat, saat ini justru tidak banyak diketahui generasi muda, padahal falsafah tersebut merupakan wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari norma (Koentjaraningrat, 2000). Hal tersebut dikarenakan adanya pergeseran nilai sebagai dampak dari sikap individualistis masyarakat saat ini.

Fenomena sikap individualistis dalam keseharian masyarakat saat ini sudah menjadi hal yang dianggap lazim. Sikap individualistis ditambah dengan egoisme dalam masyarakat menyebabkan simbiosis di antara masyarakat kurang terpelihara secara baik (Kim, 2001). Stigma sikap individualistis sejatinya disematkan kepada masyarakat yang dihidupi oleh nilai-nilai pribadi, dan kebebasan kreatif individu. Penduduk kota memiliki pergaulan hidup yang bersifat individualistis, setiap orang tidak bergantung kepada orang lain. Akibatnya antar individu tidak saling mengenal, hubungan pribadi berubah menjadi hubungan kontrak (Atoshoki, 2002).

METODE

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif yang lebih menekankan kepada pencarian data menggunakan observasi, wawancara, dan studi pustaka (Creswell, 2015). Observasi dilakukan dengan pengamatan langsung mengenai kehidupan



sosial masyarakat di Jawa, terutama di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), serta kondisi masyarakat yang terjadi dewasa ini. Wawancara juga dilakukan dengan informan yang relevan dengan penelitian yang dikaji. Adapun studi pustaka dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai kehidupan sosial masyarakat, di mana sumber-sumber pustaka yang digunakan ialah buku ilmiah, artikel, dan surat kabar/media massa yang tentunya juga relevan dengan tema yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehidupan Masyarakat Jawa dalam Bersosialisasi

Masyarakat Jawa meletakkan cita-cita yang luhur dengan membuat tata-tertib masyarakat yang selaras. Orang sebagai individu harus bisa menyatu dengan lingkungan sosial, bersama-sama mewujudkan kehidupan yang selaras dalam masyarakat (Habib, [2004](#)). Bermula dari keselarasan masyarakat akan menjamin kehidupan yang baik bagi individu-individu. Tugas moral seseorang adalah menjaga keselarasan tersebut dengan menjalankan kewajiban-kewajiban sosial. Salah satu kewajiban sosial tersebut berupa menjaga hubungan baik dengan sesama (Mulder, [1986](#)). Sebagai manusia, dalam hidup pasti harus berhubungan dengan manusia lainnya. Bersosialisasi akan memupuk rasa kebersamaan dan kekeluargaan, dan hal tersebut banyak dijumpai dalam kehidupan masyarakat Jawa. Karakteristik lingkungan sosial dan sikap masyarakat Jawa dalam menjalani kehidupan sosial perlu dijabarkan untuk mengetahui lebih dalam mengenai pentingnya bersosialisasi dalam kehidupan masyarakat Jawa. Masyarakat dalam bersosialisasi tidak lepas dari lingkungan dan sikap yang dimiliki.

Karakteristik Lingkungan Sosial Masyarakat Jawa

Bersosialisasi dalam kehidupan masyarakat tidak lepas dari pengenalan lingkungan. Lingkungan didefinisikan sebagai unit lokal di mana orang secara pribadi mengenal satu sama lain dengan alasan kedekatan perumahan, ruang lokal yang berisi teman-teman dan berfungsi sebagai sistem sosial mikro kosmik (Higgit & Memken, [2001](#)). Lingkungan juga didefinisikan sebagai daerah di mana orang-orang berbagi fasilitas umum tertentu yang diperlukan untuk kehidupan rumah tangga (Higgit & Memken, [2001](#)). Secara universal, manusia menginginkan tinggal di lingkungan yang baik. Jika berpijak pada kepuasan lingkungan yang dijelaskan psikolog lingkungan Robert Gifford, kepuasan lingkungan sosial masyarakat Jawa lebih dipengaruhi oleh faktor sosial dan keselamatan. Ditinjau dari faktor sosial sebagian besar masyarakat Jawa ingin memiliki tetangga yang baik. Hal ini berarti membentuk ikatan sosial yang kuat antar warga itu sendiri. Tetangga dapat berfungsi sebagai sistem pendukung penting bagi satu sama lain jika mereka memberikan dukungan emosional dan bantuan berupa tugas, berbagi makanan, tenaga, pikiran dan lain-lain. Bagi masyarakat Jawa yang mendukung hubungan sosial di tingkat lingkungan, ada atau tidak adanya hubungan tersebut akan sangat mempengaruhi kepuasan lingkungan. Faktor keselamatan erat kaitannya dengan keamanan lingkungan. Keamanan lingkungan merupakan prioritas bagi sebagian besar penduduk, dan beberapa desain lingkungan membantu warga merasa lebih aman. Persepsi keselamatan merupakan faktor penting, mengingat warga tidak akan merasa nyaman jika mereka melihat lingkungan mereka tidak aman. Keamanan dan kenyamanan termasuk dalam syarat yang harus dipenuhi untuk sebuah hunian bagi masyarakat Jawa (Inglehart, [2018](#)).

Sikap Orang Jawa dalam Menjalani Kehidupan Sosial

Dalam bersosialisasi di lingkungan sosialnya, individu seharusnya memiliki kontribusi positif bagi kehidupan sosial. Manusia tidak akan bisa hidup seorang diri tanpa membutuhkan pertolongan orang lain. Oleh sebab itu, individu harus bisa menyenangkan hati orang lain dengan berbuat baik terhadap sesama. Hal tersebut juga tertuang di dalam serat *Suluk Jawi*, Pupuh 9 *Dhandhanggula* bait 2 dituliskan sebagai berikut:

“Utamane patrape ngurip, nora kaya wong ngecani manah, tan nglarani tyas basane, rahayuning tumuwuh, muwuhana panggawe becik, ririkianing basa, basukining tembung, bungaha kang amiarsa, rasakena ujar lara lawan becik, ciptanen ing wardaya.”

Perilaku hidup yang utama, tidak seperti orang yang menyenangkan hati, artinya tidak menyakiti hati, keselamatan makhluk hidup, tambahlah perbuatan baik, tatanan bahasanya, perkataan yang baik, agar senang yang mendengar. Rasakan ucapan buruk dan baik, pikirkan dalam hati (Mumfangati, [2013](#)).

Serat tersebut menunjukkan bahwa membuat orang lain merasa senang merupakan hal penting yang harus dilakukan sebagai individu. Manusia dalam melakukan interaksi sosial juga harus bisa menjaga hati orang lain, tidak mengancam keselamatan sesama makhluk hidup, apalagi sesama manusia. Individu juga harus selalu menambah perbuatan baik, agar orang lain bisa mendapatkan manfaat dari hal positif yang telah diperbuat, sehingga lebih bermakna dalam lingkungan sosial. Sudah menjadi fitrah manusia yakni tidak akan bisa hidup seorang diri tanpa membutuhkan pertolongan orang lain. Oleh karena itu, ketika hidup bermasyarakat, harus bisa menghidupkan sifat

sopan santun, gotong royong, serta hidup rukun terhadap tetangga. Apabila sifat-sifat kebaikan ini bisa mengakar dan tumbuh subur di dalam diri, kehidupan bermasyarakat akan lebih tenteram dan sejahtera (Hartanto, [2012](#)). Sudah menjadi kewajiban manusia dalam hidup, yaitu harus saling berinteraksi dalam hal yang positif antara satu dengan lainnya di lingkungan sosialnya. Ketenteraman dan kesejahteraan yang oleh Niels Mulder kemudian diasosiasikan dengan keselarasan akan bisa terwujud apabila antar warga bisa menjaga hidup harmonis, gotong royong dan hidup rukun (Mulder, [1986](#)).

Masyarakat Jawa merupakan suku yang memegang nilai kolektivisme sehingga cenderung menggunakan strategi menghindari konflik. Hal ini terlihat dari cara mengembangkan norma-norma berperilaku yang dapat mencegah atau mengurangi munculnya emosi-emosi yang bisa menimbulkan konflik terbuka. Dalam menerapkan nilai kolektivitas, mereka menekankan prinsip yang menuntut individu untuk mementingkan kepentingan umum (mendahulukan kesepakatan bersama) dibandingkan dengan kepentingan pribadi. Kewajiban untuk mempertahankan hubungan sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa. Selain itu, mereka juga menjaga hubungan-hubungan sosial (Suseno, [1992](#)).

Bukti lain yang menyatakan bahwa masyarakat Jawa menjaga hubungan sosial dimanifestasikan dalam motif batik. Contohnya terdapat dalam beberapa motif batik klasik asal Surakarta, seperti *Sekar Jagad* dan *Sido Asih* yang menggambarkan kehidupan yang luhur. Motif tersebut memuat ajaran hidup bersosial bagi manusia Jawa yang diekspresikan dalam “bahasa rupa”. Sebagian masyarakat menganggap bahwa motif-motif batik klasik tersebut diagungkan bukan karena memiliki aura magis. Pasalnya, di balik motif tersebut terdapat nilai-nilai yang justru berfokus pada tuntunan hidup bersosial, mulai dari konsepsi tentang cinta, eksistensi, potensi, prestasi, kemuliaan, dan keluhuran dalam konteks sebagai manusia Jawa yang “utuh” secara sosiologis (Utami, [2011](#)).

Masyarakat Jawa di masa lalu memiliki solidaritas kuat berdasar ikatan informal dan non kontraktual. Ikatan seperti itu bersifat langsung, intim, personal, dan berkelanjutan. Solidaritas sosial yang kuat pada masyarakat Jawa merupakan imbas dari adanya tempat tinggal masyarakat yang homogen (memiliki pengalaman, latar belakang kebudayaan, dan agama yang sama). Ketika kelompok manusia hidup dalam lingkungan sosial dihadapkan pada kondisi latar belakang budaya yang sama, akan muncul *innercohesion-outerhostility* yakni suatu perasaan kolektif yang di dalamnya terdapat kohesi sosial sesama anggota. Di sisi lain, perasaan permusuhan muncul terhadap kelompok lain yang memiliki perbedaan latar belakang budaya (Kuntowijoyo, [2008](#)).

Masyarakat desa di Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki kohesi sosial yang tinggi. Hal itu terbukti dengan banyaknya masyarakat yang masih memiliki sifat ketetanggaan yang kuat, terwujud dalam bentuk kebiasaan *Jagongan*. Kebiasaan *Jagongan* ini sebagai sarana untuk mengakrabkan diri (*Rumangsa-Rumangsani*) antara satu individu dengan individu lainnya sehingga melunturkan batas-batas privasi individu menjadi kolektivisme. Sering dijumpai seseorang mendatangi tetangga terdekatnya bila sedang kesulitan hidup. Misalnya pada saat kehabisan beras atau tidak punya lauk pauk di rumah. Bentuk balas jasa dengan cara membantu (*nyambati*) tetangganya yang sedang *sambatan* pekerjaan di sawah atau dalam mendirikan rumah (Adji, [1997](#)). Kolektivitas seperti inilah yang menyebabkan falsafah *Pager Mangkok Luwih Bakuh Tinimbang Pager Tembok* bisa berkembang di masyarakat.

Makna dan Proses Deteriorasi Falsafah *Pager Mangkok Luwih Bakuh Tinimbang Pager Tembok*

Mangkok merupakan barang pecah belah yang mudah sekali rusak apabila dibenturkan ke benda lain yang keras, tetapi mengapa bisa lebih kuat daripada tembok. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, falsafah *Pager Mangkok Luwih Bakuh Tinimbang Pager Tembok* memiliki makna bahwa pagar mangkok (hubungan yang baik dengan tetangga) lebih kuat (memiliki pertahanan yang lebih kuat) dibandingkan dengan pagar tembok (sikap individualistis). Ungkapan tersebut mengandung pengertian bahwa memberi sesuatu kepada tetangga akan lebih baik daripada memperkukuh pagar rumah dengan tembok tebal dan tinggi (Bell, [1996](#)). Rumah kita menjadi aman dari gangguan orang jahat karena akan dipagari oleh para tetangga di sekitarnya yang menyukainya sikap kita, salah satunya dalam memberi dan berbagi. Falsafah ini dalam pemilihan diksinya memiliki versi lain, yaitu *Pager Mangkok Luwih Kuwat Tinimbang Pager Bata*. Ungkapan Jawa ini berangkat dari kebiasaan masyarakat Jawa yang berkirim makanan kepada tetangga. Pada awalnya, falsafah ini tumbuh dan mengakar di luar lingkungan keraton. Hal tersebut disebabkan karena struktur sosial masyarakat di luar keraton yang setingkat, yaitu para *kawula*, sehingga kohesi sosialnya lebih kuat. Masyarakat di wilayah *Negara Agung* atau daerah sekitar kota (*Ommelanden*) dan wilayah Mancanegara (*Buitengewesten*) memupuk rasa solidaritas salah satunya dengan menanamkan falsafah tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Tradisi Berbagi atau Berkirim Makanan dalam Membentuk Pager Mangkok

Masyarakat yang tinggal di wilayah luar keraton sering melakukan budaya berkirim dan berbagi makanan. Berbagi dan berkirim makanan sering kali dilakukan saat mengadakan hajatan, acara *Rebo Wekasan*, *Nyadran*, Ramadhan, Kenduri dan momen lainnya. Pada bulan Ramadhan, tradisi berkirim makanan rantang untuk sanak saudara biasanya dilakukan pada hitungan ganjil di sepuluh hari terakhir, seperti pada bulan puasa hitungan ke 21, 23, 25, 27 dan 29 (Lestari, 2013). Pada acara Kenduri dan Selamatan (*Wilujengan*) di sebagian kalangan Muslim Jawa juga berbagi makanan dengan lingkungan sosialnya. Kenduri merupakan upacara sedekah makanan karena seseorang telah memperoleh anugerah atau kesuksesan sesuai dengan apa yang dicita-citakan sekaligus apresiasi atas semangat bersedekah dari ajaran Islam. Kenduri juga dilakukan sebagai momentum untuk memohon doa keselamatan pada saat tertimpa musibah (saat anggota keluarga terserang penyakit atau meninggal dunia), dalam hal ini *kenduren* mirip dengan *tasyakuran*, yang acaranya bersifat personal. Undangan biasanya terdiri dari kerabat, kawan sejawat, dan tetangga. Mereka berkumpul untuk berbagi suka, dengan suasana santai sambil disertai pembicaraan yang bermanfaat serta berbagai suri teladan yang bisa dicontoh. Hidangan sedekah dalam *Kenduren* atau *Wilujengan* menunya tidak selengkap *Selamatan*. Baik dalam *Kenduren* maupun *Selamatan* bisa terbangun suasana akrab, penuh silaturahmi, berbagi suka dan menunjukkan rasa syukur kepada Tuhan (Esterik, 2008). Sebenarnya, berbagi makanan tidak hanya dilakukan pada saat momen tertentu, tetapi dalam keseharian pun bisa dilakukan. Berbagi makanan dianggap perlu apabila tetangga mendapat dampak eksternalitas ketika sebuah keluarga mengolah makanan (memasak). Hal itu seperti dalam kutipan berikut:

“Nalika kowe mangsak, ambune tekan irunge tanggane, luwih becik mangsakan kuwi didum marang tanggane. Iki salah sijine conto pager mangkok.”

“Ketika Kamu memasak, aromanya sampai ke hidung tetangga, sebaiknya masakan tersebut dibagikan juga ke tetangga. Ini salah satu contoh pager mangkok.”

Dari kutipan wawancara tersebut, kebiasaan berbagi dalam kehidupan bermasyarakat Jawa lazim dilakukan. Ketika sebuah keluarga memasak dan aromanya bisa tercium hingga rumah tetangga, alangkah lebih etis apabila tetangga juga bisa ikut merasakan, sehingga warga mendapatkan perhatian dan lebih menghargai keluarga tersebut. Secara universal, berbagi makanan menjadi bagian penting dari semua komunitas manusia. Insting berbagi makanan dan bekerja sama merupakan bagian dalam peradaban hampir di seluruh dunia dan berlaku sejak lama (Kaplan & Haenlein, 2010).

Berbagi makanan berperan penting dalam pembentukan kekerabatan di masyarakat. Tradisi berbagi makanan yang berlaku pada intensitas tertentu seperti dalam ritual akan menjadi dasar dalam pembentukan lingkungan sosial (Fahmi, 2014). Lingkungan menghasilkan skema praksis di mana hal penting yang mendasari kekerabatan (*siblingship*) bisa terbangun kokoh melalui berbagi makanan. Nilai berbagi dalam kehidupan bermasyarakat juga memiliki peran penting untuk membangun kebersamaan. Suatu nilai yang sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat Jawa adalah kebersamaan, seperti kutipan di bawah ini:

“Senadyan mung awujud panganan utawa mangsakan samadya, ora mewah, nanging nalika didum, bisa nuwuhake sipat kang becik, sipat paseduluran lan melu handarbeni. Mula, salah sijine kunci pager mangkok yaiku seneng weweh utawa duwe sipat gampang menehi pitulungan.” (Hartanto, 2012).

“Walaupun hanya berwujud makanan atau masakan yang sederhana, tidak mewah, ketika dibagikan bisa menumbuhkan sifat yang baik, sifat persaudaraan dan rasa memiliki. Maka dari itu, salah satu kunci pager mangkok yaitu suka memberi atau mempunyai sifat gemar untuk menolong.”

Kolektivitas dalam kehidupan bermasyarakat bisa tumbuh subur ketika ada kepedulian individu terhadap lingkungan sosial. Melalui berbagi makanan walaupun sederhana, bisa meningkatkan rasa persaudaraan dan sifat yang baik. Orang Jawa suka terlibat dalam kegiatan *biyodo* dan *sinoman* yang merupakan cerminan kegiatan tolong-menolong dalam pekerjaan atau beban yang harus diselesaikan. Sikap tersebut merupakan nilai luhur yang sangat perlu dipertahankan. Keikutsertaan dalam kegiatan tersebut merupakan perwujudan solidaritas, kesetiakawanan, dan kekeluargaan. Seorang anggota yang mencoba menghindari masalah yang menyangkut kepentingan bersama, dianggap tidak mempunyai sikap dan nilai luhur tersebut. Seseorang yang kurang dermawan untuk membantu dan menolong

tetangga atau orang lain yang bersifat sosial, dicap sebagai orang yang tidak menghayati nilai tersebut. Pengertiannya bukan semata-mata terbatas pada aktivitas tolong menolong, tetapi diterima sebagai sikap hidup. Oleh sebab itu dalam kehidupan sosial sebisa mungkin berusaha untuk menjadi orang yang dermawan. Apabila sang dermawan sedang menghadapi permasalahan, tetangga akan membantu dengan senang hati (Hofstede, Jonker, & Verwaart, [2008](#)).

Makna dan Manfaat Pager Mangkok Secara Luas dalam Kehidupan Bermasyarakat

Falsafah *pager mangkok luwih bakoh tinimbang pager tembok* berkaitan dengan falsafah *Sapa weweh bakal wuwuh* (Siapa memberi akan mendapatkan balasan yang lebih besar) (Hartanto, [2012](#)). Masyarakat Jawa yakin bahwa segala sesuatu yang diberikan untuk orang lain, akan berdampak besar pada apa yang akan diterima kelak. Apabila yang diberikan adalah hal yang positif, maka kelak akan mendapatkan masukan yang besar. Namun sebaliknya, apabila yang diberikan adalah hal yang negatif (cenderung memiliki keburukan), akan berdampak buruk juga pada sang pemberi kelak dikemudian hari. Oleh karena itu, banyak masyarakat yang berbuat baik agar suatu saat terbalas dengan perbuatan yang baik pula. Hal inilah yang tertanam dalam falsafah *Pager Mangkok Luwih Bakuh Tinimbang Pager Tembok*.

“The idea of pager mangkok wisdom is that life is a blessing; the more we share the more we are blessed. Pager mangkok wisdom teaches us to live with the value of caring and sharing.”

“Ide dari falsafah *pager mangkok* yaitu hidup sebenarnya memberkati terhadap sesama, semakin kita banyak berbagi, semakin banyak kita diberkati. Falsafah *pager mangkok* mengajarkan kita untuk hidup dengan nilai peduli dan berbagi.”

Nilai kebijaksanaan yang tertuang dalam *pager mangkok* yaitu bahwa hidup merupakan berkat. Semakin banyak berbagi semakin banyak pula diberkati. Filosofi tersebut mengajarkan untuk hidup peduli dan berbagi. Memberi/berbagi dalam konteks *pager mangkok* tidak sekedar berbagi makanan, secara luas diartikan sebagai memberikan masukan kepada orang lain baik berupa materi maupun dukungan/motivasi yang positif. Sebagai contoh seperti yang dilakukan beberapa SKPD Perhutani. Perhutani tidak dapat membuat pagar fisik yang menghalangi pencurian pohon. Polisi hutan juga tidak dapat mengawasi seluruh areal hutan setiap saat. Namun potensi pencurian pohon dapat dikurangi ketika masyarakat sekitar diberi kesempatan untuk memanfaatkan lahan hutan. Mereka diperbolehkan menanam tanaman di sela-sela pohon dan mengambil hasilnya (Arifin, [2014](#)).

Filosofi *pager mangkok* ini dapat juga diaplikasikan dalam hubungan perusahaan dengan karyawan. Perusahaan lebih baik membuat program insentif yang memotivasi karyawan untuk meningkatkan kinerja daripada membuat pagar tembok berupa berbagai macam larangan dan pengawasan agar kinerja karyawan meningkat. Perusahaan cukup menetapkan indikator kinerja untuk setiap posisi pekerjaan dan kompensasi karyawan diberikan gaji berdasarkan capaian indikator kinerjanya, serta memberikan bantuan bagi karyawan yang mengalami kesulitan finansial. *Pager Mangkok* juga dapat diterapkan dalam kehidupan kita di masyarakat. Rumah kita akan aman bukan karena memiliki tembok tinggi tetapi lebih karena bagaimana kita memberi kontribusi pada masyarakat sekitar. Kontribusi di sini tidak harus selalu dalam arti uang. Sikap baik, ramah, suka menolong juga termasuk berkontribusi kepada masyarakat (Frick, [1997](#)).

Bersikap baik kepada masyarakat sekitar untuk membangun *pager mangkok* dengan kontribusi dalam bentuk yang beragam, bisa lebih meredam potensi gangguan daripada memagari secara fisik (berupa tembok tinggi atau tenaga sekuriti yang andal dan berlapis) (Arifin, [2014](#)). Sebagai contoh Perusahaan Sari Husada yang ada di Yogyakarta. Perusahaan ini mempunyai potensi mendapat gangguan dari masyarakat sekitar karena perusahaan pertambangan memiliki eksternalitas negatif proses produksi yang mengganggu masyarakat. Kerusakan lingkungan alam merupakan eksternalitas negatif yang mungkin ditimbulkan perusahaan. Merasa terganggu, masyarakat berpotensi melakukan protes dan bahkan membalas mengganggu. Untuk mengatasi potensi gangguan ini, perusahaan ini kemudian memberikan *Corporate Social Responsibility* kepada masyarakat sekitar. Berdasarkan laporan setiap tahun, besar *Corporate Social Responsibility* berdampak pada menurunnya potensi munculnya gangguan (Hendar, [2013](#)).

Masyarakat mungkin kurang begitu familier dengan bentuk *Corporate Social Responsibility*. Bentuk kontribusi yang lazim di masyarakat secara umum masih berupa tradisi berbagi makanan. Bagi pemberi, berbagi makanan bisa membuat hidup lebih baik karena membuat seseorang menjadi lebih lembut. Seseorang akan mendapatkan keuntungan

dari berbagi makanan, karena mereka terbiasa untuk berpikir adil. Hal ini disebabkan pembagian makanan menjadikan seseorang lebih bijak dalam pembagian porsi demi kebahagiaan bersama secara adil. Sifat individualis masyarakat dapat luluh lewat perilaku berbagi makanan. Mereka cenderung lebih bijak ketika dihadapkan pada permasalahan, karena terbiasa berpikir cepat dan tenang mengenai siapa yang didahulukan dan yang membutuhkan. Kebiasaan ini juga melatih mengendalikan sifat serakah dengan mendahulukan kepentingan orang lain (Hendar, [2013](#)).

De Backer menyatakan bahwa ada perbedaan antara penyajian makanan masyarakat barat dan masyarakat di Asia. Umumnya masyarakat Asia memasak masakan dalam porsi besar dan memang bertujuan untuk dibagikan. Masyarakat di Asia memiliki tradisi kuat dalam berbagi makanan (De Backer, [2013](#)). Meskipun berada di negara barat, banyak restoran Asia yang menyajikan makanan dengan porsi besar untuk berbagi bersama orang yang duduk dekat meja mereka. Sama halnya yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Jawa. Makna dan manfaat yang besar dirasakan dalam falsafah *pager mangkok luwih bakuh tinimbang pager tembok*, sudah seharusnya falsafah tersebut bisa dijaga.

Makna dan Manfaat Pager Mangkok Secara Luas dalam Kehidupan Bermasyarakat

Masyarakat Jawa khususnya di Yogyakarta terutama di luar wilayah benteng keraton (wilayah Negara Agung atau daerah sekitar kota (*Ommelanden*) dan wilayah Mancanegara (*Buitengewesten*) memiliki kohesi sosial yang tinggi karena hidup bernafaskan agama dan dengan sesama golongan *Kawula*. Masyarakat yang termasuk ke dalam golongan orang-orang kaya, serta priyayi yang hidup di luar keraton dalam membentuk *pager mangkok* melalui sikap mau berbagi saat itu banyak dilakukan. Membentuk *pager mangkok* memberikan manfaat bagi pemberi, namun seiring dengan berjalannya waktu, falsafah ini mengalami penurunan nilai. Perubahan terjadi pada masyarakat dan sedikit demi sedikit menggeser falsafah tersebut, terlebih ketika krisis ekonomi melanda Indonesia. Masyarakat mulai memperhitungkan beban hidup sehingga melakukan efisiensi dalam pengeluaran. Perubahan *pager mangkok* dalam kehidupan masyarakat dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, orang yang berkecukupan (golongan menengah dan menengah atas) sangat royal dalam berbagi. Hal ini dibuktikan dengan adanya banyak kegiatan yang disertakan dengan berbagi makanan di masyarakat, seperti pembagian makanan saat hajatan pernikahan, khitanan, dan acara lainnya. Berbagi makanan biasanya dalam bentuk makanan yang telah masak dengan menggunakan rantang, bungkus dan lain-lain. Kualitas dan kuantitas pemberian (terutama dalam bentuk makanan) sangat baik. Masyarakat dulu lebih banyak berbagi. Mereka beranggapan bahwa memberi sesuatu kepada orang lain harus sepenuh hati. Masyarakat dahulu juga beranggapan bahwa biarkan kita yang mendapat sisa asalkan orang yang kita beri merasa senang (Wawancara dengan Endah Susilantini).

Pembagian makanan yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat tidak hanya lingkungan terdekat di sekitar tempat tinggal, melainkan menjangkau hingga sanak saudara yang jauh dari tempat bermukim (Wawancara dengan Endah Susilantini). Falsafah ini sangat bermanfaat dan menjadikan kampung bisa mempertahankan pola kehidupan sosial dalam bentuk yang lebih fleksibel, atas dasar kerukunan dan saling menghargai. Kenyataan inilah yang turut menjadi alasan mengapa kampung-kampung di Jawa tak tersentuh kerusuhan.

Masyarakat Jawa dahulu (khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta) memiliki solidaritas yang tinggi. Mereka saling membantu dalam kehidupan sehari-hari (wawancara dengan Sugeng Mujiyanto). Dalam membentuk *pager mangkok*, selain berbagi dalam bentuk makanan, masyarakat Jawa dahulu juga sering berbagi dalam bentuk lain seperti barang kebutuhan sehari-hari, fasilitasi berupa bantuan, dan lain-lain (Wawancara dengan Endah Susilantini).

Cakupan dalam berbagi makanan sangat luas, biasanya masyarakat yang mengadakan hajatan bisa membagikan makanan sisa hajatan dengan lebih dari 10 kepala keluarga. Varian menu yang dibagikan juga beragam. Nilai pamrih tidak pernah terlihat mengingat masyarakat masih percaya bahwa *sopo weweh bakal wuwuh* (siapa memberi akan memetik dampak yang baik) (Wawancara dengan Sugeng Mujiyanto dan Mulyanto). Dampak dari berbagi makanan kaitannya dengan falsafah *pager mangkok luwih bakuh tinimbang pager tembok* yaitu kohesi sosial yang semakin erat. Hal ini dibuktikan dengan sigapnya warga apabila terjadi tindak kriminalitas berupa pencurian. Interaksi yang dipupuk melalui berbagi makanan, menyebabkan tetangga semakin akrab dan dengan sukarela menjaga warga yang berbagi makanan dari ancaman kriminalitas yang muncul. Selain itu komunikasi di lingkungan sosial antara pemberi dan

penerima makanan terjaga keharmonisannya, diwujudkan dengan sikap saling membantu dalam beberapa hal (Wawancara Mulyanto).

Kedua, proses deteriorasi dalam sikap masyarakat terhadap filosofi *pager mangkok luwih bakuh tinimbang pager tembok* semakin terlihat ketika inflasi terhadap harga-harga kebutuhan pokok pasca krisis ekonomi melanda Indonesia. Daya beli masyarakat yang menurun akibat naiknya harga kebutuhan pokok berdampak pada kualitas dan kuantitas masyarakat dalam berbagi kepada sesama (terutama dalam bentuk makanan) (Wawancara dengan Endah Susilantini). Sebagian besar masyarakat tidak lagi berkirim makanan dalam kuantitas dan kualitas yang sama dengan sebelum krisis global melanda. Banyaknya kebutuhan pokok yang harus dipenuhi menyebabkan masyarakat harus lebih selektif serta berupaya efisien dalam membelanjakan hartanya (Wawancara dengan Sugeng Mujiyanto dan Mulyanto).

Menurunnya kuantitas dan kualitas makanan terlihat pada variasi menu makanan yang dibagikan tidak begitu banyak setelah menurunnya daya beli masyarakat. Saat kebutuhan bahan pokok masih terjangkau, masyarakat setelah mengadakan acara hajatan seperti *Kenduri* dan *Slametan*, masih bisa berbagi makanan yang tersisa dari acara hajatan dengan lebih dari 10 kepala keluarga. Saat ini hanya sebatas tetangga serta kerabat dekat yang mendapatkan pembagian makanan (Wawancara dengan Mulyanto).

Saat ini, masyarakat banyak yang kurang memahami manfaat yang besar dibalik falsafah tersebut. Mereka sibuk dengan urusan masing-masing. Saat ini, sikap memberi untuk membentuk *pager mangkok* umumnya dijumpai pada orang yang tingkat ekonominya berkecukupan dan memiliki banyak waktu untuk berinteraksi dengan sesama. Orang dengan golongan ekonomi menengah atas hanya melakukannya pada momen tertentu. Tingkat kesibukan didukung tingkat mobilitas yang tinggi pada masyarakat golongan ekonomi menengah atas menyebabkan ketersediaan waktu untuk berbagi terhadap sesama semakin terbatas (Wawancara dengan Endah Susilantini). Intensitas dalam berbagi makanan saat ini tidak sesering dahulu, mengingat masyarakat sekarang disibukkan dengan beberapa aktivitas. Nilai pamrih dalam memberikan makanan saat ini sangat terasa. Berbagi makanan saat ini disertai dengan tendensi terhadap kepentingan individu maupun golongan. Seperti yang terlihat, masyarakat yang berbagi makanan biasanya ditunggangi kepentingan partai dan organisasi sosial lainnya untuk mencari dukungan (Wawancara dengan Endah Susilantini). Dampak yang dapat dilihat saat ini yaitu *pager mangkok* lebih lemah (kohesi sosial rendah). Terbukti dengan banyak dijumpainya tindak kriminal berupa pencurian karena kurangnya kohesi sosial (Wawancara dengan Mulyanto dan Sugeng Mujiyanto). Berdasarkan data kasuistik yang telah didapatkan mengenai *pager mangkok* dahulu dan sekarang, dapat ditarik dikristalisasi perbandingan falsafah *pager mangkok luwih bakuh tinimbang pager tembok* dalam kehidupan masyarakat Jawa. Adapun perbandingan tersebut dapat dilihat dalam tabel dengan berdasarkan unsur pembanding sebagai berikut:

Tabel 1. Perbandingan Falsafah *Pager Mangkok Luwih Bakuh Tinimbang Pager Tembok* dalam Kehidupan Masyarakat Jawa

Unsur Pembanding	Perbandingan falsafah <i>Pager Mangkok Luwih Bakuh Tinimbang Pager Tembok</i> dalam Kehidupan Masyarakat Jawa	
	Dahulu	Sekarang
Pelaku	- Orang yang tingkat kesejahteraannya tinggi (golongan menengah dan menengah atas).	- Banyak dijumpai di kalangan masyarakat yang tingkat ekonominya berkecukupan, Masyarakat dengan golongan Ekonomi menengah atas justru jarang melakukannya karena alasan kesibukan.
Cakupan (objek dan jangkauan penerima pemberian)	- Banyak warga yang mendapatkan pemberian dari perorangan. Tidak hanya kerabat dekat dan tetangga dekat. - Kualitas dan kuantitas pemberian (terutama dalam bentuk makanan) sangat baik.	- Sedikit warga yang mendapatkan pemberian dari perorangan (karena jumlah yang terbatas). Cakupan terbatas pada kerabat dekat dan tetangga yang memiliki tingkat keakraban baik sebagai penerima makanan yang dibagikan. - Kualitas serta kuantitas mulai menurun karena daya beli (<i>purchasing power</i>) yang ikut menurun.
Intensitas	- Banyak dilakukan tidak hanya di momen-momen seremonial, bahkan hari-hari biasanya juga turut berbagi, terlebih pada saat memasak dengan kuantitas yang besar.	- Lebih sedikit dilakukan, hanya pada momen-momen seremonial saja. - Semakin kompleksnya mobilitas akibat aktivitas warga yang padat, semakin berkurang waktu untuk berbagi.
Nilai Pamrih	- Ikhlas memberikan tanpa berharap pamrih. - Keyakinan akan falsafah <i>sapa weweh bakal wuwuh</i> sebagai pendukung falsafah <i>pager mangkok luwih bakuh tinimbang pager tembok</i> masih sangat kuat.	- Tendensi sedikit terlihat sehingga ada bentuk pamrih yang kuat. - Keyakinan akan falsafah <i>sapa weweh bakal wuwuh</i> sebagai pendukung falsafah <i>pager mangkok luwih bakuh tinimbang pager tembok</i> mulai rapuh.
Dampak	- <i>Pager mangkok</i> lebih kuat (kohesi sosial tinggi).	- <i>Pager mangkok</i> lebih lemah (kohesi sosial rendah).

Sumber: Data wawancara yang telah diolah.

Faktor yang Mempengaruhi Kuatnya Sikap Individualistis Sehingga Menggerogoti Falsafah “Pager Mangkok Luwih Bakuh Tinimbang Pager Tembok”

Falsafah *Pager Mangkok Luwih Bakuh Tinimbang Pager Tembok* sejatinya punya peranan besar dalam membangun kolektivitas dan saling peduli dalam kehidupan bermasyarakat. Seiring berjalannya waktu, falsafah tersebut sedikit demi sedikit mulai ditinggalkan karena arus sikap individualistis yang semakin kuat. Kuatnya sikap individualistis yang memiliki pengaruh hingga menggerogoti eratnya hubungan sosial dalam bermasyarakat. Sikap individualistis yang muncul disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain sebagai berikut.

Pertama ekonomi dan konsumerisme, krisis ekonomi yang melanda Indonesia menyebabkan banyak terjadi pemutusan hubungan kerja. Selain itu, harga-harga kebutuhan pokok merangkak naik. Harga-harga yang mahal serta kebutuhan pokok yang semakin sulit dijangkau menyebabkan *purchasing power* (daya beli) masyarakat rendah. Hal ini berakibat masyarakat tidak mampu untuk berbagi materi/makanan dengan kualitas serta kuantitas sebaik dahulu di lingkungan sosialnya. Sebagai contoh variasi makanan pada acara *Slametan*, yang dahulu terdiri dari 10 jenis makanan, sekarang hanya 5 makanan saja, dengan komposisi bahan baku yang dikurangi. Hal tersebut disebabkan karena banyaknya kebutuhan primer yang harus dipenuhi, sementara harta yang dimiliki hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan primer tersebut. Di sisi lain terjadi ketimpangan yang terlihat jelas antara si kaya dan si miskin. Masyarakat saat ini beranggapan bahwa berbagi tidak harus mengeluarkan materi lebih banyak, tetapi stigma yang muncul justru seolah-olah pemberian dilakukan dengan kurang ikhlas (Wawancara dengan Mulyanto).

Saat ini, semakin tinggi tingkat ekonomi sebagian masyarakat, mereka justru berlomba membangun istana dengan bentengnya yang kokoh. Pagar tinggi menjulang dapat dijumpai di hampir sepanjang jalan saat ini. Disparitas tingkatan ekonomi antara kaya dan miskin menyebabkan kecemburuan yang berakibat tingginya angka kriminalitas dan hilangnya *social trust*. Hal inilah yang memicu individu dengan kemampuan ekonomi tinggi memilih membangun pagar tinggi sebagai perlindungan. Preferensi membangun pagar tinggi sebenarnya tidak akan jadi masalah ketika individu tersebut mau bersosialisasi dengan sekitar.

Kondisi ekonomi yang berbeda dibandingkan dahulu, mengakibatkan masyarakat lebih mementingkan ego untuk berusaha memenuhi bukan hanya kebutuhan, tetapi juga keinginannya. Hal ini memicu sikap individualistis yang meningkat, sehingga berakibat pada sikap tak acuh terhadap lingkungan sosial. Sikap seperti ini dampaknya secara akumulatif berimbas pada berkurangnya perhatian masyarakat terhadap falsafah *Pager mangkok luwih bakuh tinimbang pager tembok*.

Kedua pragmatisme, memiliki dampak negatif yang sangat erat bila dikaitkan dengan meningkatnya sikap individualistis (Arifin, [1991](#)). Ketika individu mengedepankan pragmatisme, ia akan mencoba segala cara untuk bisa mendapatkan keinginannya. Pragmatisme berdampak tidak langsung pada lunturnya budaya yang membentuk pagar mangkok. Tingkat mobilitas dan frekuensi kerja yang tinggi menyebabkan sebagian masyarakat lebih memilih cara praktis untuk menyelesaikan pekerjaan, hal tersebut berakibat pada tidak adanya waktu untuk berbagi dengan tetangga (lingkungan sosial). Pragmatisme ini juga dilirik sebagai segmen yang harus dipenuhi kebutuhannya. Itulah mengapa semakin banyak penyedia jasa sekuritas yang menjamin keamanan sebuah hunian. Mereka rela mengeluarkan biaya untuk menggunakan jasa sekuriti untuk alasan keamanan karena tingginya tingkat kriminalitas. Hal ini mengakibatkan seseorang tidak lagi memedulikan warga sekitar sebagai benteng keamanannya.

Tingginya tingkat kriminalitas mengakibatkan rasa takut terhadap masyarakat. Hal demikian mengakibatkan sebagian masyarakat tidak hanya perkotaan, melainkan hingga di pedesaan saat ini banyak yang melakukan pengamanan yang terkesan berlebihan terhadap pribadi, keluarga serta harta miliknya, untuk meningkatkan rasa aman. Fenomena ini terbukti dengan banyak berdirinya pagar rumah yang tinggi dan kokoh, pemasangan jeruji pada pintu dan jendela. Fenomena ini sering disebut sebagai *coconing*, karena warga bersikap mengurung diri, dan secara langsung membatasi segala aktivitas yang dilakukan. Hal tersebut membuktikan bahwa pragmatisme bermuara pada individualistis sehingga mengikis falsafah *Pager Mangkok luwih Bakuh Tinimbang Pager Tembok*.

Ketiga teknologi serta keterbukaan informasi, Majunya perkembangan teknologi dengan munculnya media sosial instan menyebabkan individu tidak lagi berhubungan dengan individu lainnya melalui tatap muka. Komunikasi dilakukan melalui alat elektronik. Proses berkomunikasi hanya dengan berkirim tulisan via media elektronik (*texting*) yang kadang-kadang memiliki distorsi makna. Makna yang ditangkap penerima berbeda dengan yang dikehendaki pengirim. Masyarakat di beberapa negara maju, seperti Finlandia, Jerman dan lain-lain justru banyak menghindari menulis pesan secara elektronik dalam berkomunikasi jarak pendek. Mereka lebih memilih untuk berkomunikasi secara tatap muka untuk lebih meningkatkan keakraban. Selain itu, berbagi makanan juga menjadi tren dalam mengekspresikan komunikasi terhadap sesama. Dengan berbagi makanan, orang yang membagi dan orang yang mendapatkan makanan akan memiliki kekuatan dalam kohesi sosial.

Selain *texting*, perkembangan teknologi dewasa ini yang mengakibatkan individualistis merebak adalah perkembangan teknologi *broadcasting* media massa. Orang lebih banyak menghabiskan waktu untuk menonton televisi, mengakses media *online*, dan lain-lain. Masyarakat haus akan informasi sehingga meluangkan banyak waktu untuk mengakses siaran berita di TV, dan media *online*. Sementara ketersediaan waktu untuk bersosialisasi tidak seluas dahulu. Oleh karena disibukkan dengan mengakses informasi melalui media elektronik, sebagian masyarakat kurang peka terhadap kondisi lingkungan sosialnya. Itulah penyebab mengapa kemajuan teknologi dan informatika bagi sebagian masyarakat menurunkan intensitas interaksi sosial sehingga mereduksi kolektivitas dan memupuk individualistis.

Keempat kemajemukan masyarakat dan kepadatan penduduk, Semakin majemuknya masyarakat menyebabkan kepedulian terhadap lingkungan menjadi berkurang, pasalnya tingkat sosialisasi dalam keseharian dibatasi oleh eksklusivitas golongan. Masyarakat pendatang bisa memilih untuk bergaul dengan pendatang lainnya yang memiliki kesamaan budaya dan membentuk *subsociety*. *Subsociety* inilah yang bisa menimbulkan eksklusivitas golongan. Dalam hal ini, pendatang mempertahankan cara-cara perilaku dan budaya dari wilayah asal mereka. Hal ini berpotensi menyimpang dengan norma-norma sosial atau budaya kelompok masyarakat setempat. Di sisi lain, seperti yang telah dijelaskan, masyarakat lokal memiliki *innercohesion-outerhostility* (kohesi sosial sesama anggota, sekaligus perasaan permusuhan terhadap kelompok lain) yang kuat untuk membentengi diri (Heagen, 2005).

Banyaknya pendatang yang silih berganti mengakibatkan warga tidak bisa mengenal dengan baik lingkungan sosialnya sehingga timbul sikap skeptis dan lebih mementingkan kepentingan pribadi. Seperti yang telah dijelaskan bahwa pendatang memiliki pengaruh terhadap luntarnya norma sosial serta budaya masyarakat. Suatu bentuk gagasan bisa menjadi norma sosial ketika diadopsi oleh mayoritas penduduk. Namun nilai norma itu bisa tergerus apabila sejumlah pendatang terus berperilaku serta mengaplikasikan norma-norma sosial dari tempat asal yang semakin lama menggeser norma masyarakat lokal. Selama jumlah pendatang relatif sedikit dari penduduk setempat, tidak ada persepsi ancaman terhadap norma-norma sosial setempat, namun lambat laun akan memiliki pengaruh besar pada norma-norma sosial lokal.

Ditinjau dari laju kepadatan penduduk usia produktif hingga usia lanjut, di Yogyakarta mengalami laju kepadatan penduduk sebesar 1,04% setiap tahun. Meningkatnya jumlah penduduk pendatang menyebabkan kepadatan penduduk terus bertambah dari tahun ke tahun dan hal ini berimplikasi pada terbentuknya *subsociety* masyarakat. Saat ini makin terasa banyak bermunculan *subsociety* di masyarakat dibuktikan dengan munculnya beberapa komunitas mengatasnamakan daerah asal seperti perkumpulan mahasiswa Kaltim, Papua, Padang, Makassar dan lain-lain. Bermunculannya *subsociety* tersebut tidaklah salah apabila untuk mengakomodasi kepentingan anggota *subsociety* agar mendapatkan kemudahan dalam hidup di daerah perantauan, namun akan berdampak besar bagi kohesi sosial apabila mereka mengeksklusifkan diri dan menutup diri dari hubungan sosial terhadap masyarakat lokal.

Faktor-faktor tersebut sebenarnya bisa meminimalisir dampaknya agar sifat individualistis tidak berkembang dengan cepat sehingga falsafah *pager mangkok luwih bakoh tinimbang pager tembok* memiliki nilai dan mendapatkan tempat dalam kehidupan sosial masyarakat. Di beberapa negara saat ini masyarakatnya justru banyak menanamkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Melalui beberapa kegiatan, termasuk salah satunya berbagi makanan baik dengan orang-orang dari berbagai budaya atau dengan tetangga dari latar belakang yang sama, bisa membuat hidup lebih menyenangkan (Rabinowitz, 2009). Melalui interaksi yang baik dan kepedulian terhadap lingkungan sosial yang

intensif, rasa kekeluargaan terbina dengan baik, sehingga masyarakat bisa semakin guyub dan merasakan harmonis dalam hidup. Dengan demikian, kolektivitas justru bisa meredam sikap individualistis.

SIMPULAN

Lunturnya falsafah *Pager Mangkok Luwih Bakuh Tinimbang Pager Tembok* akibat makin derasnya individualistis berdampak pada tatanan yang sudah terbentuk sejak dulu berubah. Individualistis yang disebabkan oleh perkembangan masyarakat dari *Gemeinschaft* (masyarakat yang memiliki kohesi sosial tinggi) menuju *Gesellschaft* (masyarakat yang individualistis). Kolektivitas masyarakat semakin hari semakin tergeser kuatnya arus Individualistis. Seperti yang diketahui, bahwa pada *Gemeinschaft*, orang-orang berbagi segalanya, baik material maupun imaterial, sedangkan dalam *Gesellschaft*, individualistis sangat kental terasa, tiap individu punya preferensi sendiri untuk membatasi diri dengan orang lain. Budaya bangsa-bangsa di Asia Timur dan Amerika Tengah membentuk masyarakat yang kolektif, sedangkan bangsa Anglo mempunyai masyarakat yang individualistis. Sikap individualistis seperti ini timbul karena pemikiran masyarakat yang semakin pragmatis, desakan ekonomi dan kuatnya konsumerisme, kemajuan teknologi serta keterbukaan informasi, dan kemajemukan masyarakat diiringi dengan kepadatan penduduk. Tidak sepenuhnya individualisme punya eksekusi yang negatif, akan tetapi sebagai manusia seharusnya lebih bertanggungjawab menggunakan kebebasan untuk terciptanya keselarasan dengan lingkungan melalui kepedulian terhadap lingkungan sosial. Apabila konsep Pagar mangkok dapat dipertahankan dan benar-benar dihayati masyarakat, tembok tinggi tidak diperlukan lagi. Pagar tembok seperti berusaha membuat batas agar mereka hormat kepada individu tertentu dengan cara membuat mereka takut. Alangkah lebih baik bila pagar mangkok bisa dibangun sehingga menumbuhkan rasa hormat dengan cara menghargai dan menghormati orang lain terlebih dulu. Sikap waspada terhadap keamanan lingkungan, seperti mengunci pintu, membangun pagar memang penting, tapi hal tersebut masih kalah penting dibandingkan dengan yang seharusnya terlebih dahulu dibangun, yaitu *pager mangkok*. Falsafah ini memiliki nilai yang bisa diterima secara universal. Falsafah ini juga mengajarkan tentang hak dan kewajiban yang seimbang yang bisa berlaku secara universal.

REFERENSI

- Adji, H. S. (1997). Proses pembangunan ekonomi dalam perspektif historis komparasi antara Indonesia dan Jepang. *Economic Journal of Emerging Markets*, 2(3), 324–337.
- Arifin, M. (1991). *Kapita Selekta Pendidikan: Islam dan Umum*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, Z. (2014). *Pager Mangkok. Kedaulatan Rakyat*.
- Atoshoki, A. (2002). *Relasi Dengan Sesama*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Bell, D. (1996). *The Cultural Contradictions of Capitalism*. London: Routledge.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- De Backer, C. J. S. (2013). Family meal traditions. Comparing reported childhood food habits to current food habits among university students. *Appetite*, 69, 64–70. <https://doi.org/10.1016/j.appet.2013.05.013>
- Esterik, P. Van. (2008). *Food Culture in Southeast Asia*. Singapore: ABC-CLIO.
- Fahmi, W. S. (2014). *The Adaptation Process of a Resettled Community to the Newly*. Florida: Universal Publishers.
- Frick, H. (1997). *Pola Struktural dan Teknik Bangunan di Indonesia: Suatu Pendekatan Arsitektur Indonesia Melalui Pattern Language Secara Konstruktif dengan Contoh Arsitektur Jawa Tengah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Habib, A. (2004). *Konflik Antaretnik di Pedesaan: Pasang Surut Hubungan Cina-Jawa*. Yogyakarta: LKIS.
- Hartanto, A. (2012). *Pager Mangkok Luwih Kuwat Tinimbang Pager Tembok*.
- Heagen, P. (2005). *Real Owls Don't Bark, Commonsense Lesson of Ordinary Life*. Lincoln: luniverse.
- Hendar, J. (2013). *Pelaksanaan Pertanggungjawaban Sosial Perusahaan (Corporate Social Responsibility) PT. Sari Husada Cabang Yogyakarta Terhadap Lingkungan Sosial*. Universitas Islam Indonesia.
- Higgit, N. C., & Memken, J. A. (2001). Understanding Neighborhoods. *Housing and Society*, 28(1–2), 29–46. <https://doi.org/10.1080/08882746.2001.11430460>
- Hofstede, G. J., Jonker, C. M., & Verwaart, T. (2008). Individualism and Collectivism in Trade Agents. In *New Frontiers in Applied Artificial Intelligence* (pp. 492–501). Berlin, Heidelberg: Springer Berlin Heidelberg. https://doi.org/10.1007/978-3-540-69052-8_52
- Inglehart, R. F. (2018). *Cultural Evolution: People's Motivations Are Changing, and Reshaping the World*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Jewell, E. (Ed.). (2002). *The Oxford Desk Dictionary and Thesaurus*. Oxford: Oxford University Press.
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Social Media. *Business Horizons*, 53(1), 59–68. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.09.003>

- Kim, U. (2001). *Individualism and Collectivism: A Psychological, Cultural and Ecological Analysis*. Copenhagen: Nordic Institute of Asian Studies.
- Koentjaraningrat. (2000). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntowijoyo. (2008). *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (A. E. Priyono, Ed.). Bandung: Mizan.
- Lestari, P. (2013). *Aspek Pendidikan Spiritual dalam Prosesi Injak Telur pada Upacara Perkawinan Adat Jawa (Studi Kasus di Desa Palur Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo)*. Pekanbaru.
- Mulder, N. (1986). *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: UGM Press.
- Mumfangati, T. (2013). Unsur Ajaran Hidup dalam Serat Suluk Jawi. *Jurnal Patrawidya*, 14(1).
- Rabinowitz, P. (2009). Chapter 26, Section 8, Creating Good Places for Interaction.
- Suseno, M. (1992). *Filsafat sebagai Ilmu Kritis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Utami, H. E. (2011). Kidung sekaten antara religi dan ritus sosial budaya. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 11(2).